

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Karya**

Perkembangan dunia jurnalistik semakin pesat seiring dengan kemajuan zaman (Straubhaar et al, 2017). Kini, berita atau informasi tidak hanya disajikan melalui koran, radio, dan televisi, tetapi dalam beragam format, salah satunya video dokumenter (Ayawaila, 2018). Aufderhaide (2007) mengatakan bahwa dokumenter merujuk pada perkembangan dan evolusi *genre* film atau program televisi yang dirancang secara khusus untuk merekam peristiwa “nyata”, orang, tempat, dan sebuah fenomena secara “obyektif”. Ayawaila (2017) dalam bukunya mengatakan bahwa video atau film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan kenyataan, yaitu peristiwa yang direkam merupakan sebuah fakta yang disajikan dengan memasukkan pemikiran-pemikiran manusia. Nichols (2017) mengatakan bahwa film dokumenter merupakan hasil dari menceritakan ulang sebuah kejadian atau realita dengan fakta dan data serta mengangkat isu-isu tertentu, baik sosial maupun kemanusiaan.

Melalui ketiga penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa video dokumenter merupakan tayangan yang menyajikan fakta sebuah peristiwa secara obyektif dengan menggunakan data-data dan riset mendalam. Selain itu, isu yang biasanya diangkat adalah isu sosial atau kemanusiaan. Sejak dulu video dokumenter menggambarkan kehidupan manusia dengan menggambarkan perasaan dan pengalaman mereka (Nichols, 2017). Contohnya, Film *Nanook of The North* pada 1922 karya Robert Flaherty. Film tersebut menggambarkan keseharian seorang Eskimo bernama Nanook (Woolley, 2022). Film dokumenter itu memperlihatkan kehidupan di Kutub Utara dengan mata telanjang sehingga bisa memberikan gambaran luas kepada masyarakat yang menonton terkait kehidupan seorang Eskimo yang benar adanya. Kesuksesan film tersebut, membawa ‘dokumenter’ berkembang sampai saat ini, tidak hanya di luar negeri, tetapi juga di dalam negeri.

Film dokumenter dalam negeri terus bergerak secara dinamis. Faktanya pada masa orde baru industri film sempat menjadi alat propaganda pemerintah (Octastefani & Irawanto, 2019). Contohnya, Film *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI* pada 1984 karya Arifin C. Noer. Pada masa itu, film ini disebut sebagai alat propaganda rezim orde baru dan menimbulkan banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat (Simon, 2021). Akan tetapi, pada masa reformasi film dokumenter di Indonesia kembali pulih dan mengangkat isu-isu sensitif yang tengah menjadi persoalan di kehidupan masyarakat. Misalnya seperti hak masyarakat yang hilang, isu lingkungan, politik, kemiskinan, isu agama, suku, ras, dan budaya (Octastefani & Irawanto, 2019). Film dokumenter Indonesia juga sudah masuk ke ranah internasional. Contohnya, Film *Heaven for Insanity* pada 2008 yang disutradarai oleh Dria Soetomo (*Tempo.co*, 2021). Film ini menang di Festival Film Internasional, Anuu-ru Aboro di Prancis untuk kategori film dokumenter pendek. Selain itu, ada film berjudul *Three Faces in The Land of Sharia* oleh sutradara dari Aceh, Davi Abdullah. Film yang mengangkat kisah kaum minoritas di Aceh di tengah penerapan Hukum Syariat Islam tersebut masuk ke dalam nominasi kategori film Hak Asasi Manusia terbaik pada ajang Cannes World Film Festival edisi Januari (Mudassir, 2023).

Melalui data dan fakta itu, disimpulkan bahwa film dokumenter di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dan tidak mengalami ketertinggalan. *Genre* dokumenter ini terus berperan penting dalam merekam, menginterpretasikan, dan mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia (Rosental & Eckhardt, 2016). Video dokumenter dinilai mampu mempengaruhi cara pandang, seseorang melalui alur cerita yang disajikan. Contohnya tayangan berjudul “Indonesia's Unlikely Shutterbug” yang dipublikasikan di YouTube oleh Al Jazeera. Video dokumenter tersebut menceritakan kisah sosok fotografer disabilitas, Bang Dzoel (Alm.) yang berhasil membuktikan pada dunia bahwa keterbatasan tidak meruntuhkan mimpinya. Walaupun tidak memiliki tangan dan kaki, beliau bisa menjadi satu-satunya fotografer difabel di Indonesia yang diliput oleh media internasional dan diundang ke *event-event* berkelas di mancanegara (*Al Jazeera English*, 2020). Pada 2021, produser film, Mandy Marahimin mengatakan

bahwa Indonesia berada pada masa *golden age of documentary*. Masa itu ditandai dengan banyaknya film dokumenter berkualitas yang diproduksi dan pengakuan luas masyarakat terhadap kontribusi tayangan dokumenter yang mendidik, menghibur, dan memotivasi (*Media Indonesia*, 2021).

Berangkat dari pemaknaan definisi dan sejarah dokumenter tersebut, penulis tertarik untuk mengambil format video dokumenter sebagai medium dalam menyampaikan informasi terkait isu yang telah penulis teliti. Penulis memilih topik terkait kehidupan nelayan yang ada di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Hal tersebut karena penulis menemukan banyak pemberitaan terkait nelayan di Indonesia yang belum sejahtera. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menguliknya lebih jauh.

Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah lautan lebih luas dibanding daratan. Menurut data Rujukan Nasional Data Kewilayahan Republik Indonesia oleh Badan Informasi Geospasial dan Pusat Hidrologi dan Oseanografi TNI AL tahun 2018, Indonesia memiliki 17.504 pulau dengan total luas lautan sebesar 6,4 juta km<sup>2</sup> (Wahyuni et al., 2022). Fakta ini menegaskan bahwa Indonesia kaya akan sumber daya laut sehingga sering disebut sebagai negara maritim (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Sebagai negara maritim, sebagian besar masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah laut atau pesisir umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan (Indraswari, 2023).

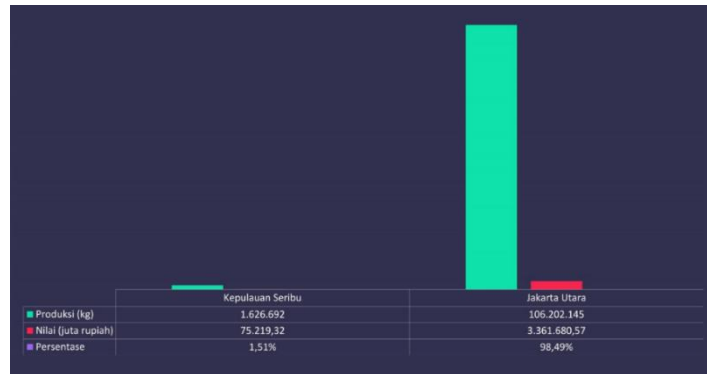
Putri (2022) mengatakan bahwa pekerjaan nelayan biasa ditemukan pada mereka yang tinggal di sekitar laut dan pesisir. Marta dan Andry (dalam Windasai, et al., 2021) mengatakan bahwa nelayan merupakan masyarakat pesisir yang hidupnya bergantung pada sumber daya laut. Sejalan, Wahyudin (dalam Rasyid, S., & Amir, A., 2022) mengatakan masyarakat nelayan memiliki hidup yang bergantung pada kondisi lingkungan. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah 'pekerjaan' yang banyak dilakoni masyarakat di sekitar laut dan pesisir. Namun, pekerjaan ini sangat bergantung pada faktor alam. Akibatnya, kesejahteraan hidup mereka belum bisa stabil dan terjamin sepenuhnya (Primadani, 2023).

Pada 2018, data penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa 20 persen hingga 48 persen nelayan di Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2018). Data pada 2019, menunjukkan bahwa sekitar 90 persen nelayan di Indonesia belum diberdayakan, baik secara ekonomi maupun politik (Badan Pusat Statistik, 2022). Pada 2021, BPS (dalam Indraswari, 2023) mencatat tingkat kemiskinan ekstrem di wilayah pesisir mencapai 4,19 persen, sedangkan tingkat kemiskinan ekstrem nasional hanya sebesar 4 persen. Data tersebut memperkuat argumen bahwa wilayah laut Indonesia yang luas dengan kekayaan sumber daya laut melimpah belum dibarengi kesejahteraan masyarakatnya yang tinggal di daerah pesisir, akibatnya jumlah nelayan di Indonesia terus berkurang dari tahun ke tahun.

Menurut laporan terbaru Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah nelayan di Indonesia pada 2018 mencapai 2.292.024 orang, pada 2019, jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 2.088.959 orang. Pada 2020, jumlah nelayan mengalami peningkatan kembali menjadi 2.359.064 orang (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Namun, Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat bahwa pada 2021, jumlah nelayan di Indonesia berkurang drastis menjadi 1, 34 juta orang. Pada 2022, jumlah itu lebih menurun lagi sebesar 5, 22 persen menjadi 1, 27 juta orang (Pratiwi, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia untuk menjadi nelayan semakin menurun.

Maka dari itu, berdasarkan kumpulan data dan argumen tersebut, penulis bertujuan untuk mengangkat permasalahan terkait kesejahteraan hidup nelayan, terutama di wilayah Kampung Nelayan, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Pemilihan kawasan ini disebabkan oleh lokasi geografisnya yang berada di zona pesisir sehingga mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Data yang dipublikasikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, dalam Satu Data Kelautan dan Perikanan Provinsi DKI Jakarta, menunjukkan bahwa produksi ikan tangkap dari perairan DKI Jakarta terbatas pada Kepulauan Seribu dan Jakarta Utara (Nisa, 2020). Data yang dirilis oleh Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 98,49

persen dari total nilai produksi perikanan tangkap terdapat di wilayah Jakarta Utara (Rahakbauw, F., & Natyasta, Y., 2021).



Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian DKI Jakarta (dalam Nisa, 2020)

Gambar 1.1 Jumlah dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap di DKI Jakarta tahun 2020

Selain itu, pemilihan daerah pesisir Jakarta Utara ini didasarkan pada unsur kedekatan (*proximity*) penulis yang berdomisili di Tangerang.

Kawasan Kecamatan Cilincing dipilih penulis karena kawasan ini masih menggambarkan kehidupan nelayan kecil yang berada di bawah garis kemiskinan. Kecamatan Cilincing merupakan wilayah pesisir dengan jumlah nelayan tradisional yang cukup banyak, tetapi sebagian besar nelayan di sana masih belum sepenuhnya hidup sejahtera (Ridwan, 2023). Berdasarkan jurnal berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara” terlihat bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara pada Maret 2022 sebesar Rp2.949.962, sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara pada Maret 2022 sebesar Rp2.364.048 (Wahyuni et al., 2022). Akan tetapi, pendapatan itu tidak menentu setiap bulannya.

Serupa, penelitian jurnal berjudul “Pendampingan Masyarakat dalam Penyelamatan Lingkungan di Kampung Baru Nelayan Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara” menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup di Kawasan Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing masih berada di golongan ekonomi rendah. Hal itu,

terlihat dari bentuk rumah kayu mereka, lingkungan kumuh dengan sampah berserakan (Kusumawardani, et al., 2022). Bailey (dalam Béné, et al., 2011) mengatakan bahwa pendapatan nelayan selalu tidak tetap, bahkan mereka disebut sebagai *'the poorest of the poor'*. Pendapatan mereka bergantung pada hasil tangkapan yang bervariasi dan tidak dapat diprediksi. Kehidupan mereka juga bergantung pada kebijakan pemerintah (Sugi, 2022).

Dalam mengangkat isu ini, penulis akan membuat tayangan dokumenter berdurasi 60 menit. Kebaruan yang diambil yaitu terletak pada *angle* yang ingin diambil. Dalam karya video dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini penulis ingin memberikan diskursus pada masyarakat berupa sebuah perdebatan atau pemaknaan baru tentang bagaimana nasib laut Indonesia jika banyak orang yang nantinya tidak mau menjadi nelayan lagi akibat kesejahteraan nelayan yang tidak kunjung stabil. Faktanya, jumlah nelayan semakin menurun setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Penurunan minat tersebut disebabkan oleh isu-isu nelayan yang terus bermunculan sehingga nelayan sulit mempertahankan sumber penghidupannya. Misalnya, isu reklamasi yang mengancam mata pencaharian nelayan (Grahadyarini, 2023). Ketika Presiden Soeharto menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 1995, reklamasi di Teluk Jakarta dimulai. Proyek ini berlangsung cukup lama dan masyarakat yang paling terdampak adalah mereka yang berada di kawasan Kampung Nelayan, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara (Ramadhan, 2021).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk membuat karya dokumenter yang dapat menggali kehidupan para nelayan di Kawasan Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dengan lebih mendalam. Ide tersebut bermula dari penemuan awal penulis terkait seorang pensiunan nelayan bernama Yakub, berusia 55 tahun, yang mengaku tidak ingin generasi berikutnya menjalani pekerjaan sebagai nelayan juga. Menurutnya kehidupan nelayan pun serba susah (Ridwan, 2023). Penulis ingin menyajikan fakta-fakta dan memberikan gambaran terkait kehidupan mereka sehari-hari, apakah mereka memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi nelayan, bagaimana pekerjaan nelayan menurut mereka,

dan seberapa banyak dari mereka yang tidak ingin menurunkan keahlian bekerja sebagai nelayan ke anak cucunya. Penulis akan mengambil narasumber dari tiga perspektif yaitu mereka yang masih menjalankan pekerjaan sebagai nelayan, pensiunan nelayan, dan mereka yang sudah beralih pekerjaan dari nelayan ke lainnya. Kemudian penulis juga akan memberikan suara dari pihak pemerintah yaitu Suku Dinas Kelautan dan Perikanan Jakarta Utara, seorang antropolog, dan Sekretaris Jenderal Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) sebagai *Non-Government Organization* (NGO) yang mempelajari tentang masyarakat nelayan untuk menguatkan nilai jurnalisme solusi yang penulis angkat.

Format dokumenter dipilih karena penulis ingin membahas suatu isu dengan menunjukkan realitas yang ada di lapangan, yaitu untuk menggambarkan kehidupan para nelayan di Kawasan Kampung Nelayan di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Bernard (2007) dalam bukunya yang berjudul *Documentary Storytelling* mengatakan bahwa film dokumenter dapat digunakan untuk mengisahkan kehidupan seseorang dan menumbuhkan kesadaran sosial. Film dokumenter merupakan media paling efektif untuk memperlihatkan situasi nyata (Ayawaila, 2017). Pengertian tersebut juga sesuai dengan tujuan penulis bahwa karya yang disajikan akan mengangkat alur cerita yang bisa menarik empati dan meningkatkan rasa kepedulian masyarakat pada kesejahteraan hidup nelayan di Kawasan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Penulis juga ingin menjadikan video dokumenter yang dibuat ini sebagai wadah untuk menyuarakan apa yang mereka rasakan demi mewujudkan misi penulis yaitu *voicing the voiceless*.

Selain itu, mengingat penulis bergeliat di dunia jurnalistik, penulis akan membuat video dokumenter yang menerapkan proses kerja jurnalis. Dalam bukunya, *Broadcast News: Writing, Reporting, and Producing*, White & Barnas (2010) menjelaskan bahwa dalam persiapan, pengolahan, dan proses penyajiannya, pembuatan video dokumenter banyak menggunakan prinsip-prinsip jurnalistik. Video dokumenter juga dibuat sejalan dengan nilai dan kode etik jurnalistik. Nilai-nilai utama yang dipegang yaitu menghasilkan berita yang akurat, berimbang, obyektif, tidak menyebarkan berita bohong, tidak mencampurkan fakta dan opini,

dan menghargai privasi narasumber (Dewan Pers, 2013). Pembuatan video dokumenter dinilai dapat memfasilitasi kinerja penulis sebagai calon jurnalis dalam melakukan proses kerja jurnalistik yang ideal. Dalam proses pembuatan video dokumenter ini juga memerlukan keahlian dalam menuliskan alur cerita sesuai fakta, teknik-teknik khusus dalam proses pengambilan gambar, dan kekuatan dalam penyuntingan audio visual (Bernard, 2007). Hal tersebut sesuai dengan proses belajar mengajar jurnalistik yang penulis pelajari selama berkuliah 8 semester di Universitas Multimedia Nusantara.

Nichols (2017) dalam *Introduction to Documentary* membagi tipe-tipe video dokumenter menjadi enam yaitu *expository documentary*, *observational documentary*, *interactive documentary*, *reflexive documentary*, *performative documentary*, dan *poetic documentary*. Berdasarkan tipe-tipe di atas, dalam pembuatan karya dokumenter ini, penulis akan menggabungkan *reflexive documentary*, *expository documentary*, dan *participatory documentary*. Nichols (2017) menjelaskan bahwa *reflexive documentary* adalah tipe dokumenter yang menonjolkan akutualitas dan menampilkan realitas suatu isu secara lebih luas. *Expository documentary* adalah dokumenter yang menonjolkan kekuatan narasi atau *voice over*. *Participatory documentary* adalah tipe yang menekankan interaksi antara pembuat film dan subjek. Di dalamnya, pembuat film terlibat secara aktif dalam cerita atau kejadian yang mereka dokumentasikan.

Dalam video dokumenter ini, penulis akan menggabungkan kedua gaya tersebut. Selain memberikan ‘konteks’ yang mendalam tentang isu yang akan diteliti, video dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” penulis akan disajikan dengan narasi yang kuat, *voice over*, laporan lapangan, wawancara dengan narasumber yang relevan, dan mencantumkan infografis dengan klip atau gambar-gambar yang mendukung.

Penulis akan mengolaborasikan karya dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini dengan KompasTV. Penulis memilih KompasTV sebagai *platform* yang dituju karena penulis melihat bahwa KompasTV memiliki nilai-nilai yang sama dengan penulis yaitu menjunjung tinggi kemanusiaan. Semua bermula



dari kepekaan pendiri Kompas Gramedia Jakob Oetama terhadap berbagai masalah yang dialami manusia sehingga nilai humanisme menjadi nilai utama yang dipegang oleh Kompas Gramedia Grup, termasuk medianya yaitu PT Cipta Megaswara Televisi atau KompasTV (Hendarto, 2020). Karya dokumenter akan dipublikasikan melalui YouTube KompasTV. Pemilihan YouTube didasarkan pada fakta bahwa media saat ini telah mengalami digitalisasi yang pesat. Seiring dengan peningkatan penetrasi internet di Indonesia, akses informasi melalui platform digital juga semakin meningkat. Laporan terbaru We Are Social menunjukkan bahwa YouTube merupakan platform digital peringkat empat yang banyak digunakan di Indonesia dengan total 139 juta pengguna (Kemp, 2023). Penulis berharap publikasi karya melalui platform digital YouTube ini dapat membawa *engagement* yang tinggi.

Dari segi audiens, karya dokumenter yang akan diproduksi penulis menargetkan Generasi Z dan Generasi Y karena kedua generasi tersebut sejalan dengan tujuan pembuatan karya dokumenter penulis. Penulis akan mempublikasikan karya dokumenter ini melalui YouTube. Generasi Y (1981—1994) dikenal sebagai generasi milenial yang sudah dekat dengan teknologi. Mereka lahir di era *internet booming* dan aktif menggunakannya. Generasi Z (1995—2010) merupakan generasi yang lahir di era perkembangan teknologi digital yang pesat sehingga kemampuan mereka dalam mengakses internet lebih canggih (Wijoyo, et al., 2020). Generasi Z disebut sebagai *digital natives*. Selain itu, Lyons (dalam Wijoyo, et al., 2020) mengatakan bahwa ciri-ciri Generasi Y adalah memiliki pola komunikasi yang terbuka, peka terhadap perubahan di lingkungan sekelilingnya, dan terbuka terhadap pandangan politik serta ekonomi. Bencsik & Machova (dalam Wijoyo, et al., 2020) mengatakan bahwa Generasi Z memiliki sikap kritis terhadap permasalahan di sekitarnya, sosok yang berani, dan memiliki inisiatif. Generasi Z dinilai mampu membawa perubahan. Maka dari itu, penulis berharap, baik Generasi Y maupun Generasi Z bisa tergerak hatinya untuk lebih peduli terhadap kehidupan para nelayan di Kawasan Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Berdasarkan dari sejumlah fakta dan argumentasi yang telah dipaparkan, penulis melihat pembuatan karya video dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini sangat penting karena terdapat urgensi yang ingin diangkat yaitu terkait isu kemanusiaan dan sosial nelayan di Kawasan Kecamatan Cilincing yang masih memprihatinkan dan memberikan sebuah diskursus yaitu berupa perdebatan baru tentang bagaimana jika di masa depan, laut Indonesia tidak memiliki nelayan karena banyak orang merasa bekerja sebagai nelayan tidak bisa menikmati kehidupan yang stabil dan sejahtera. Penulis berharap karya ini tidak hanya sekadar memberi gambaran masalah-masalah nelayan di Kecamatan Cilincing untuk meningkatkan kepedulian masyarakat, tetapi juga bisa menjadi sarana bagi pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang pernah dibuat dan terus membuat program pemberdayaan bagi para nelayan agar hidup mereka lebih sejahtera sehingga mereka tetap memiliki semangat untuk berlayar di laut Indonesia yang kaya.

## 1.2 Tujuan Karya

Berkaitan dengan latar belakang karya di atas, berikut tujuan pembuatan karya.

- 1) Untuk menghasilkan produk jurnalistik yang menarik berdurasi 60 menit dengan menggunakan pendekatan *indepth reporting*.
- 2) Untuk menghasilkan produk jurnalistik yang bisa ditonton melalui YouTube Media Arus Utama “KompasTV”.
- 3) Untuk menghasilkan karya jurnalistik dokumenter yang memiliki 1000 penonton.

### 1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya ini dilandaskan pada nilai-nilai jurnalisme yang dibuat dengan prinsip dan kode-kode etik jurnalistik. Berdasarkan tujuan karya di atas, berikut adalah kegunaan karya yang dibuat, baik dari segi praktis maupun dari segi sosial dan akademis.

- 1) Untuk mengajak masyarakat kembali berpikir terkait bagaimana jika laut Indonesia kelak tidak memiliki nelayan karena sebagian besar mereka yang sudah enggan menjalani pekerjaan ini.
- 2) Sebagai sumber informasi bagi masyarakat terkait kesejahteraan hidup nelayan pesisir Jakarta, tepatnya di kawasan Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.
- 3) Menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap isu-isu di daerah pesisir yang jarang diketahui, terutama di Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.
- 4) Mendorong pengembangan ilmu jurnalistik terutama dalam bidang pembuatan video dokumenter.
- 5) Menjadi sarana bagi pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan dan merumuskan langkah-langkah selanjutnya dalam menangani permasalahan nelayan pesisir.